

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Keanekaragaman itu ditandai dengan bagaimana cara warga negara Indonesia melakukan adat-istiadat sesuai kebudayaannya masing-masing. Hal ini secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap keunikan dan kekhasan Indonesia di mata dunia.

Keragaman suku di Indonesia telah melahirkan berbagai kebudayaan yang beragam pula. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki seni budaya yang unik yang tidak dimiliki oleh negara lain, sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan guna meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia di mata dunia dan dapat menjadi bagian dari identitas Bangsa.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, di dalamnya memiliki pula berbagai aktivitas guna memenuhi kebutuhan hidup berupa mata pencaharian yang dilakukan dengan memberdayakan kekayaan lingkungan sekitarnya. Dari sinilah kita mengenal Masyarakat agraris yang hidupnya bergantung dari aktivitas mengolah lahan pertanian, di lain pihak masyarakat yang tinggal di pesisir Pantai akan menjalankan aktivitas sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Prinsipnya setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan dalam menjalankan mata pencaharian.

Salah satu daerah yang anggota masyarakatnya memberdayakan alam lingkungan sekitar yang ditumbuhi pohon lontar sebagai sumber hidup yakni masyarakat kabupaten Sabu Raijua. Kabupaten ini terletak di provinsi Nusa

Tenggara Timur (NTT). Masyarakat Sabu Raijua dikenal memiliki kekayaan lingkungan alam berupa pohon lontar yang tumbuh memenuhi pulau Sabu dan pulau Raijua. Masyarakat setempat umumnya memberdayakan pohon lontar dengan cara menyadap bagian bunga dari lontar untuk diambil airnya, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *Atta Due*.

Proses kegiatan *Atta Due* ini dilakukan oleh para laki-laki dewasa, yang dibantu oleh perempuan dewasa. Laki-laki menyadap bunga pohon lontar tepatnya di bagian pucuk, selanjutnya air dari sadapan diturunkan lalu diterima oleh perempuan dewasa atau orang lain yang telah dipercayakan. Air tersebut lalu diambil dengan penuh hati-hati agar tidak tumpah lalu dibawa pulang ke rumah untuk selanjutnya dimasak menghasilkan gula sabu atau dikenal dengan nama *donahu hawu*, sebagai pangan lokal untuk diminum dan sebagai pemanis alami untuk makanan bagi penduduk setempat.

Salah satu kebiasaan yang dilakukan laki-laki penyadap dalam kegiatan *Atta Due* adalah menyanyi di atas pohon lontar yang dalam bahasa sabu disebut *Djuka Lodo Pa Kolo Due*. Kedua aktivitas ini dilakukan dalam kebersamaan waktu dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Artinya seorang penyadap ketika melakukan kegiatan *Atta Due* akan terdorong dan atau terinspirasi untuk melakukan *Djuka Lodo Pa Kolo Due* disesuaikan dengan situasi hati terkait keadaan di sekitarnya terutama hasil air dari pohon lontar yang disadapnya. Pohon lontar dalam budaya Sabu Raijua tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan atau bahan bangunan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi. Masyarakat setempat memandang pohon lontar sebagai pohon yang

memiliki sumber kehidupan. Nyanyian di atas pohon lontar bukan hanya sekedar ungkapan seni, melainkan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan rasa Syukur, permohonan atau harapan kepada kekuatan yang lebih tinggi.

Masyarakat desa Raemude, kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua memiliki nyanyian yang selalu dibawakan saat melakukan kegiatan *Atta due* salah satunya nyanyian yang berjudul “*Due Nga Donahu*”. Nyanyian ini merupakan salah satu bentuk ekspresi vokal yang dilantunkan ketika proses penyadapan berlangsung. Selain berfungsi sebagai pengiring aktivitas teknis, nyanyian ini juga berisi ungkapan rasa syukur, harapan untuk memperoleh air sadapan lontar yang melimpah, permohonan keselamatan, serta hubungan dengan leluhur dan alam yang di dalamnya mengandung makna bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi penting untuk dipahami sebagai bagian dari sistem nilai lokal yang mengatur relasi sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Dalam kenyataan, adanya migrasi, pendidikan formal, media massa, dan perubahan ekonomi menyebabkan sebagian praktik budaya turun-temurun menjadi terancam. Generasi muda cenderung kurang mengenal makna yang melekat pada nyanyian ini. Oleh Karena itu, meskipun nyanyian ini telah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat desa Raemude, pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna nyanyian tersebut masih terbatas pada para pelaku yang melantunkan nyanyian itu sendiri. Masyarakat setempat terutama kalangan generasi muda banyak yang belum memahami arti dan makna yang terkandung dalam nyanyian tersebut. Keadaan ini mendorong penulis untuk menggali lebih

dalam makna dibalik nyanyian yang dilantuntukan saat melakukan kegiatan *Atta Due*, sekaligus menjadi penelitian untuk tugas akhir skripsi diangkat dalam judul

Analisis Makna Nyanyian *Due Nga Donahu* Dalam Kegiatan *Atta Due*
Masyarakat Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penyajian nyanyian *Due Nga Donahu* pada kegiatan *Atta Due* di Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua?
2. Apa makna nyanyian *Due Nga Donahu* dalam kegiatan *atta due* pada masyarakat Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyajian nyanyian *Due Nga Donahu* pada pelaksanaan kegiatan *Atta Due* di Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.
2. Untuk mengetahui makna nyanyian *Due Nga Donahu* dalam kegiatan *Atta Due* pada masyarakat Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat Desa Raemude Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua

Dengan penelitian ini dapat membantu Masyarakat khususnya generasi muda untuk memahami makna yang terdapat dalam nyanyian *Due Nga Donahu* saat melakukan kegiatan *Atta Due*

2. Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi Program studi Pendidikan Musik tentang makna nyanyian *Due Nga Donahu* saat melakukan kegiatan *Atta Due* dan menjadi referensi bagi mahasiswa-mahasiswi selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa.

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini dapat membantu peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nyanyian *Due Nga Donahu* yang ada Sabu Raijua, khususnya mengenai makna budaya yang terkandung di